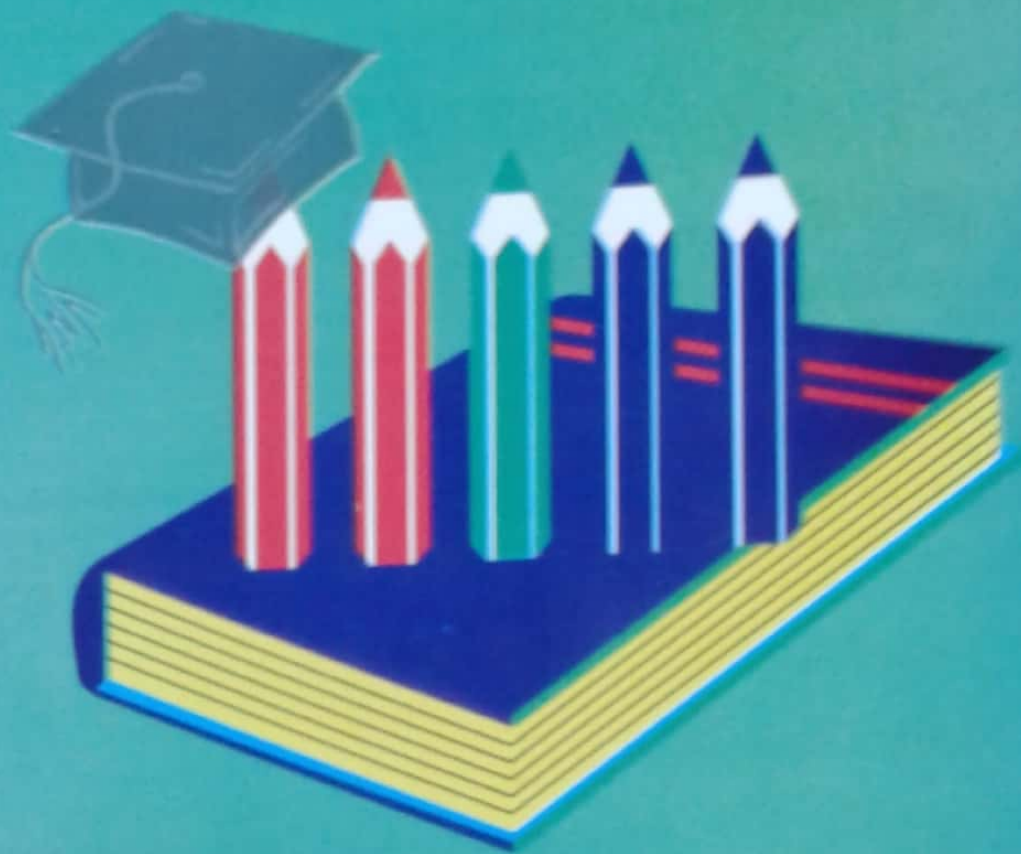


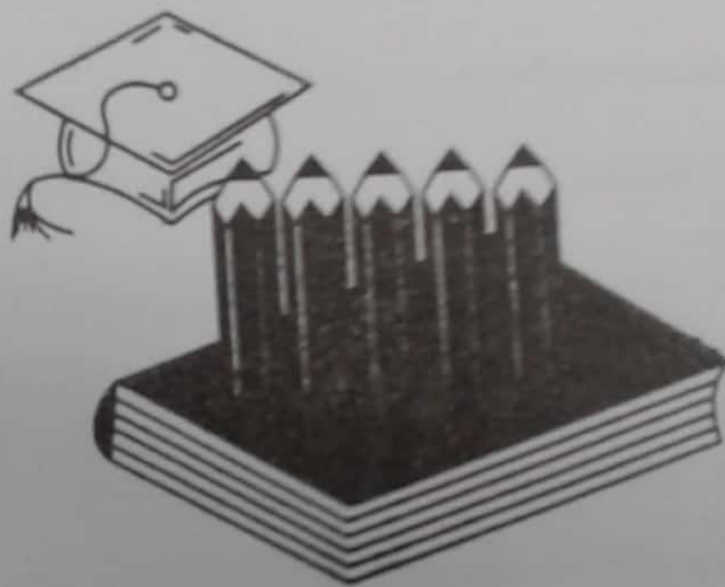
EDUKASI

Tahun IX No. 1
Januari - April 2009
ISSN 0852 - 0240



*Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang*

EDUKASI



Diterbitkan Oleh :

*Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang*

DAFTAR ISI

Analisis Kebijakan Pendidikan Model Efisiensi internal dalam Pendidikan Oleh Suryana	1
Memperbaiki Perilaku Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Realitas Oleh: Galuh Wijayanti	8
Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Strategi <i>Mind Map</i> Menggunakan Kartu Gambar Untuk Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskriptif di TK Miftahul Jannah, Ngalian, Semarang) Oleh: Wulan Adiarti	15
Stimulasi Pengembangan Sain Anak Usia Dini Melalui Prinsip Pembelajaran Selaras Perkembangan (<i>Developmentally Apropritate Practice</i>) Oleh: Diana	22
Implementasi Dalam Program Pembelajaran Bermedia Pada Anak Usia Dini Oleh: Edi Waluyo	31
Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Gelandangan Amirul Mukminin	37
Potret Mahasiswa Negeri Semarang dalam Pemanfaatan Internet Oleh: Heri Triluqman BS	45
Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masaah (<i>Problem Based Learning</i>) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2008/2009 Sunaryo	55
Pengaruh Menggunakan Model Pembelajaran Matematika Pakem Pada Materi Trigonometri Kelas X SMA 2 Rembang Tahun Ajaran 2007/2008..... Oleh: Ruruh Kusumawati N	63
Model Reciprocal Teaching (Pengajaran Balik) Sebagai Alternatif dalam Upaya Melatih Siswa Mandiri Oleh: Sutaryono	70
Penerapan Metode Pembedaan Tugas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Stenografi Pada Siswa Kelas III Administrasi Perkantoran (1) Semester (1) Tahun Pelajaran 2008/2009 Di SMK Negeri 1 Boyolali Oleh : Mardani	78
Mengenal fenomena Geografi dengan Teknik Pembacaan Peta Haryanto	92

MODEL *RECIPROCAL TEACHING* (PENGAJARAN BALIK) SEBAGAI ALTERNATIF DALAM UPAYA MELATIH SISWA MANDIRI

(Sutaryono*)

Abstrak. *Reciprocal Teaching* adalah pendekatan konstruktivisme yang didasarkan pada prinsip-prinsip penurunan pertanyaan, mengajar keterampilan metakognitif melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk melatih siswa lebih aktif, efektif, dan mandiri dalam pemahaman mereka tentang suatu informasi. Ciri-ciri *reciprocal teaching* ini siswa dilatih untuk mengikuti empat strategi pemahaman, yaitu (1) menyusun pertanyaan, (2) mengklarifikasi/menjelaskan, (3) membuat ringkasan/rangkuman, dan (4) membuat prediksi dan informasi yang telah diterima. Dalam menerapkan *reciprocal teaching* melalui tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan akan diuraikan hal-hal yaitu : pengenalan *reciprocal teaching*, dan prosedur harian pendekatan *reciprocal teaching*.

Kata kunci : strategi belajar, siswa mandiri, *reciprocal teaching*

Pada masa sekarang ini peran ilmu dan teknologi dalam pembangunan sangat besar sehingga jalur utama untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas adalah syarat untuk dapat tercapainya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan. Salah satu cara yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah membekali siswa dengan suatu keterampilan untuk dapat berpikir secara aktif, efektif, dan mandiri dalam proses pembelajaran mereka. Dengan kata lain, proses belajar mengajar yang lebih mengaktifkan siswa dalam membentuk dan mengkonstruksikan sendiri informasi akan lebih relevan pada masa mendatang. Pengajaran yang terpusat pada bagaimana siswa melakukan proses pembelajaran dan menerapkan aktivitas belajarnya dinamakan pengajaran yang terpusat pada proses (*Process Oriented Instruction*) (Vermunt, 1994:23).

Dalam kenyataannya, proses belajar mengajar yang berlangsung dalam sistem pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada pembelajaran fakta dan keterampilan umum, yaitu siswa hanya dituntut untuk mengingatnya. Fakta dan keterampilan umum memang diperlukan, namun demikian sudah seharusnya proses belajar mengajar tidak lagi dipandang sebagai proses reproduksi. Proses pengajaran harus lebih dipandang sebagai proses pengkonstruksian pengetahuan dan penyadaran akan tanggung jawab siswa tentang proses pembelajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, pengajaran yang berlangsung juga harus dipandang sebagai usaha untuk meningkatkan strategi dan cara belajar yang tepat. Siswa yang dipandang sebagai agen yang aktif dalam mencari dan memproses informasi. Mereka juga harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam

mengontrol serta mengatur aktivitas belajar mereka.

Sepuluh tahun belakangan ini para peneliti di bidang psikologi kognitif memusatkan fokus utama penelitian dan aplikasinya dalam mengajar siswa belajar. Berbagai metode dicobakan untuk menguji bagaimana mengajar siswa untuk secara aktif dan efektif berpikir dan belajar, serta bagaimana siswa dapat lebih sadar akan proses berpikir dan belajar yang mereka lakukan, sehingga mampu mengontrol dan mengarahkan aktivitas berpikir mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Palincsar (1984, 1989) dalam Slavin (1996:233), suatu metode yang diberi nama *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Balik), digunakan untuk melatih atau mengajar siswa untuk lebih aktif, efektif, dan mandiri dalam pemahaman mereka akan suatu informasi. Dalam metode ini siswa diminta untuk mengikuti empat strategi pemahaman, yaitu (1) menyusun pertanyaan, (2) mengklarifikasi/ menjelaskan, (3) membuat rangkuman/ meringkas, dan (4) membuat prediksi dari informasi yang telah diterima. Dengan membuat pertanyaan dari teks yang dibaca, siswa dapat menemukan sendiri informasi penting yang hendak disampaikan oleh teks. Demikian pula dengan meminta siswa untuk membuat klarifikasi sendiri, meringkas, dan memprediksi informasi yang diberikan oleh teks yang dibaca. Karena dalam *reciprocal teaching* diminta untuk menguraikan proses atau aktivitas mereka dalam memahami teks yang diberikan, maka ada kesempatan dari siswa lain untuk ikut menilai aktivitas belajar temannya dan aktivitas yang dilakukannya.

Tuntutan pembelajaran Kurikulum 1994 adalah mementingkan proses, sehingga perlu diterapkannya pembelajaran yang menganut pendekatan konstruktivis. Salah satu contoh adalah pembelajaran IPA harus ditekankan pada

*Dosen PGSD FIP UNNES

"*learning how to learn*", yaitu bahwa pembelajaran IPA harus berorientasi pada pertanyaan "mengapa" dan bukan "bagaimana". Maksudnya siswa dalam menyelesaikan suatu masalah harus tahu alasan mengapa siswa melakukan hal itu dan bukan asal tahu jawabannya. Sementara itu guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa kurang memberikan arahan tentang bagaimana siswa harus belajar. Seperti diungkapkan oleh Durkin dalam Arends (1997:244) "... *...jouria that elementary teachers were good assigment given, but provided little instruction about how to study or learn*". Sedangkan menuait Weinstein dan Meyer dalam Arends menyatakan bahwa "*good teaching includes teaching students how to learn, how to remember, how to think, and how to motivate themselves*". Maksud dari kutipan tersebut adalah Weinstein dan Meyer berpendapat bahwa pengajaran yang baik meliputi mengajar siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri sendiri.

Beberapa pendidik setuju dengan apa yang dikatakan Weinstein dan Meyer, yaitu mengajar siswa tentang bagaimana belajar adalah sangat penting bahkan sangat utama agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Guru dalam mengajar selalu menuntut siswa untuk belajar, tetapi guru jarang memberikan pelajaran kepada siswa tentang bagaimana siswa harus belajar. Mereka juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang memberikan bagaimana siswa harus menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Weinstein dan Meyer ini oleh Arends (1997:244) disebut dengan "strategi pembelajaran" atau "*Learning Strategies*". Bruce Joice (1992:1) mengutarakan bahwa "*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skill, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn*". Hal ini berarti bahwa model belajar merupakan model pembelajaran yang nyata, yaitu dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, penilaian, cara berpikir, dan mengekspresikan diri sendiri. Selain itu guru juga mengajarkan bagaimana belajar. Selanjutnya Bruce Joice (1992:3) mengatakan "*In fact, the most important long-term outcome of*

instruction may be the student increased capabilities to learn more and efectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processing", yang berarti bahwa hasil dari pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar lebih efektif dan mudah.

Menurut Arends, tujuan utama dari *Learning Strategies* adalah mengajar peserta didik belajar mandiri. Beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis pelajar adalah *independent learner, strategic learner, dan self-regulated learner*.

Untuk menghasilkan siswa yang mandiri, perlu adanya suatu pendekatan pembelajaran yang baik dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah pendekatan *Reciprocal Teaching*.

MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Bruce Joice 1992:4). Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran hendaknya mengacu pada pendekatan yang digunakan.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas (Arends 1997:7). Hal ini sesuai dengan pendapat Bruce Joice (1992:4) bahwa "*Each model guides us we design instruction to help student achieve various objectives*". Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi

pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan. tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Model pembelajaran tersebut menurut Arends (1997:8) ada lima macam yaitu, (1) model pembelajaran langsung, (2) Model pembelajaran kooperatif, (3) model pembelajaran berdasarkan masalah, (4) model pembelajaran diskusi, serta (5) model pembelajaran strategi-strategi belajar.

SRATEGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Makna dan Pentingnya Pengajaran Strategi

Menurut Weinstein dan Meyer (1986) dalam Arends (1997:243) : "Mengajar yang baik mencakup mengajari siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana mendorong diri sendiri". Banyak pendidik sepakat dengan Weinstein dan Meyer bahwa mengajari siswa cara belajar adalah tujuan pendidikan yang penting dan mungkin yang paling penting (utama). Mereka menyadari bahwa pendidik belum berhasil mencapai tujuan ini. Menurut Norman (1980) dalam Arends (1997:243) perlu waktu lebih banyak untuk mengajari siswa bagaimana belajar, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri sendiri.

Pengajaran strategi berpedoman pada premis bahwa keberhasilan siswa banyak bergantung kepada kemahiran mereka untuk belajar sendiri dan untuk memonitor belajarnya sendiri. Hal ini menyebabkan pentingnya bahwa strategi-strategi pembelajaran dan belajar diajarkan kepada siswa, dimulai dari kelas-kelas pendidikan dasar dan berlanjut pada pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Siswa harus mempelajari strategi-strategi yang tersedia dan tahu kapan menggunakannya dengan benar. Dahulu, pengajaran ini jarang diberikan.

Pendefinisian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merujuk pada perilaku dan proses-proses pikiran yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk ingatan dan proses metakognitif. Nama lain untuk strategi pembelajaran adalah strategi metakognitif. Contoh tujuan kognitif tradisional yang diharapkan dicapai siswa di sekolah meliputi pemahaman suatu wacana dalam sebuah buku, menyelesaikan sebuah soal matematika atau IPA,

mengingat daftar tanggal atau mengeja kata-kata, serta menghafal sebuah sajak (Arends 1997:244).

Siswa Mandiri

Tujuan utama dan strategi belajar adalah mengajar siswa untuk belajar mandiri. Bagaimanakah siswa yang dikatakan dapat mengatur dirinya sendiri ? Ada empat hal penting yang dapat dilakukan oleh siswa, yaitu (Arends 1997:245) : (a) mendiagnosis secara tepat situasi belajar khusus, (b) memilih strategi belajar untuk mengaasi masalah belajar yang dihadapi, (c) memonitor keefektifan strategi, serta (d) memotivasi yang cukup untuk meningkatkan situasi pembelajaran sampai tuntas.

Siswa mandiri adalah siswa yang tahu saat kapan penting untuk meringkas atau mengajukan pertanyaan sambil membaca suatu wacana dalam sebuah buku atau mendengarkan penyampaian guru dan siswa dimotivasi untuk melakukan pemantauan keberhasilannya sendiri. Siswa mandiri juga tahu kapan saat tidak penting menggunakan strategi tertentu, seperti ketika guru sedang bergurau atau mengingat suatu pengalaman menarik (Arends 1997:245).

Teori yang Mendukung Strategi Belajar

Dukungan teoritis untuk strategi belajar adalah berasal dari karya Vygotsky (Arends 1997:245). Vygotsky menekankan tiga gagasan pokok, yaitu (a) kecerdasan berkembang jika individu dihadapkan pada apa yang mereka ketahui, (b) interaksi dengan orang lain untuk memperkaya perkembangan intelektual dan (c) peran utama seorang guru adalah sebagai pembantu dan mediator pembelajaran siswa. Ada tiga alasan utama yang diberikan oleh Vygotsky atas pernyataan tersebut, yaitu (Arends 1997:246) : (a) pentingnya pengetahuan awal, (b) memahami apakah pengetahuan itu, dan membedakan variasi jenis pengetahuan dan (c) membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh oleh manusia dan diolah dalam sistem ingatan.

Pengetahuan awal adalah sejumlah pengetahuan dari pengalaman seseorang selama hidupnya dan apa yang mereka bawa untuk mempelajari pengetahuan baru. Di dalam suatu hasil penelitian dilaporkan bahwa pengetahuan awal seorang siswa akan mengendalikan kemungkinan-kemungkinan belajar yang baru (Arends 1997:246).

Ausubel (1960) dalam Arends (1997:246) menganalogkan "Advance Organizer" sebagai jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru. Sehingga disarankan bahwa sebaiknya materi pada Advance Organizer dapat berbentuk penjelasan verbal, wacana teks, gambar atau diagram.

Macam-macam Pengetahuan

Psikologi kognitif modern mengklasifikasi pengetahuan dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut (Arends 1997:249).

- Pengetahuan Deklaratif*, yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang dimiliki siswa. Pengetahuan ini dapat berupa fakta, generalisasi atau opini.
- Pengetahuan Prosedural*, yaitu pengetahuan yang dimiliki siswa tentang cara melakukan sesuatu.
- Pengetahuan Kondisional*, yaitu pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan pengetahuan deklaratif atau prosedural.

Sistem Memori

Pengetahuan awal dan cara pengetahuan digambarkan merupakan dua unsur penting untuk memahami bagaimana individu belajar dan bagaimana ia menggunakan strategi-strategi belajar tertentu.

Sebagian psikologi kognitif telah mengembangkan apa yang mereka namakan pemrosesan informasi dari belajar. Para teorawan ini sangat mengandalkan komputer untuk analogi sebagai cara berpikir dan sistem memorinya. Dari sudut pandang ini, informasi masuk dalam pikiran melalui indera (analog dengan

memasukkan data pada keyboard komputer) dan disimpan sementara dalam ruang kerja yang disebut ingatan jangka pendek (ruang penyimpanan desktop komputer). Dari ingatan jangka pendek kemudian dialihkan ke ingatan jangka panjang (hard disk komputer), dan disimpan untuk kemudian kelak dipanggil kembali jika digunakan.

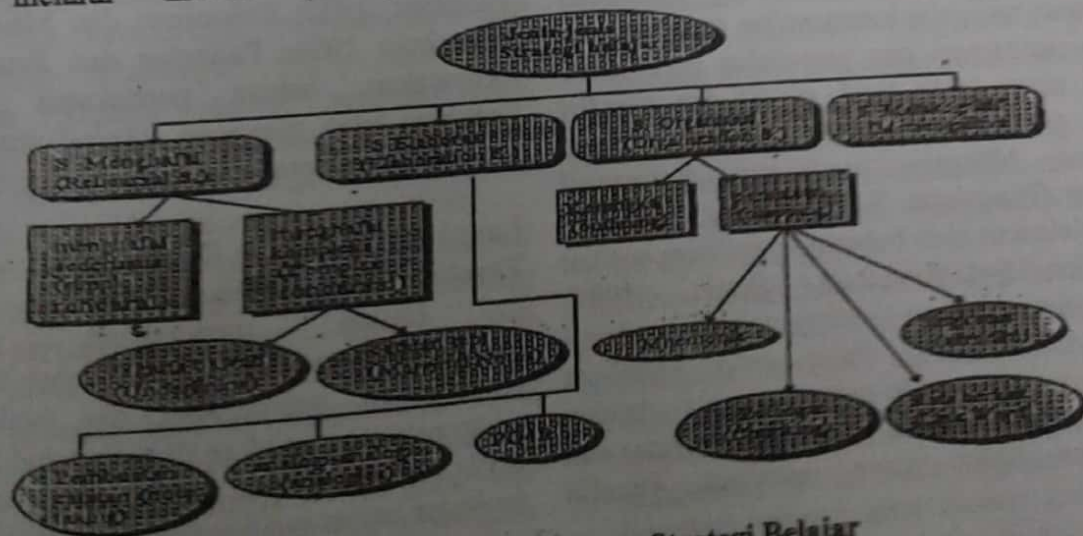
Memori Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Informasi baru yang dipersepsi seseorang dan mendapatkan perhatian akan masuk pada memori jangka pendek. Ruang penyimpanan dalam memori jangka pendek sangat terbatas, dan hanya dalam waktu beberapa detik saja. Namun memori jangka pendek mengatur apa yang diperhatikan siswa, bagaimana informasi dialihkan ke ingatan jangka panjang tempat pengetahuan disimpan secara tetap untuk kelak dipanggil kembali atau digunakan.

Proses transfer informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan cara encoding. Penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang siswa kecuali dapat ditemukan cara-cara untuk mengaktifkan dan memanggilnya.

Jenis-jenis Strategi Belajar

Ada empat jenis strategi belajar yang diberikan kepada siswa, diantaranya strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi organisasi, serta strategi metakognitif. Secara lengkapnya jenis-jenis strategi belajar ditunjukkan pada Gambar berikut ini.



Gambar: Bagan Jenis-jenis Strategi Belajar (Diadaptasi dari Arends 1997:253-260)

Mengajarkan Strategi Belajar

Jika kita ingin mengembangkan siswa mandiri, maka perlu dilatihkan : keterampilan proses kognitif, dan keterampilan metakognitif. Keberhasilan siswa di sekolah berpedoman bahwa kemahiran siswa untuk belajar sendiri dan untuk memonitor belajar mereka sendiri. Ini menjadikan penting bahwa strategi-strategi belajar yang dijelaskan di atas sebaiknya diperkenalkan kepada para siswa mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Memilih Strategi Belajar untuk diajarkan

Paling sederhana siswa perlu diajarkan strategi belajar dan memori yang dijelaskan dalam tulisan ini. Para siswa yang lebih muda dapat diajarkan strategi khusus seperti membuat garis besar, teknik mnemonik, dan PQ4R. Untuk siswa yang lebih dewasa dapat diajarkan cara sistem memori bekerja serta strategi belajar yang lebih maju, seperti mencatat dan menggunakan catatan tepi. Sedangkan untuk semua siswa, perlu diperkenalkan strategi organisasi seperti peta konsep dan pembuatan kerangka. Sejak kelas awal, para siswa juga perlu diajarkan cara merenungkan proses-proses metakognitif mereka. Pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional merupakan syarat menggunakan strategi belajar secara efektif.

RECIPROCAL TEACHING (PENGAJARAN BALIK)

Pengertian

Menurut Palincsar dan Brown (Slavin 1996:233), *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Balik) adalah pendekatan konstruktivisme yang didasarkan pada prinsip-prinsip penurunan pertanyaan, mengajar keterampilan meta kognitif melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk melatih siswa lebih aktif, efektif dan mandiri dalam pemahaman mereka tentang suatu informasi. Mengapa pendekatan *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Balik) penting ? Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa penelitian berikut ini. Peneliti pendahulu (Paris, 1984) mengemukakan bahwa siswanya telah memahami dengan baik apabila diajar untuk Membuat sendiri pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kata-kata siapa, apa, dimana, dan bagaimana ketika siswa membaca. Peneliti

berikutnya (Steven, 1987; Dimino, 1990) telah mengajar siswa mereka melihat karakteristik, kedudukan, dan pemecahan masalah dalam suatu cerite, memulai dengan membuat pertanyaan-pertanyaan khusus dan membiarkan siswa mereka menemukan unsur-unsur kritis sendiri. Peneliti pada tahu berikutnya (Engler, 1991) memberi siswa-siswanya suatu petunjuk perencanaan untuk membantu siswa-siswanya merencanakan kreativitas menulis. Diantara pertanyaan-pertanyaan yang disusun, siswa dilatih untuk membuat sendiri pertanyaan-pertanyaan "untuk apa saya menulis ?, apa yang telah saya jelaskan ?, apakah tahap-tahap yang telah saya lalui ?. Secara khusus siswa diajar menyatakan sendiri melalui kegiatan dimana siswa terlibat didalamnya, melatih siswa untuk membuat pertanyaan pada teman lain. Siswa akan berhasil mengajar sendiri memecahkan masalah-masalah mengeja (Black dan Peskowitz, 1990); matematika (Cardelle-Elawar, 1991); kreativitas menulis (Zellermayer, 1991) serta banyak materi lain.

Pada pendekatan *Reciprocal Teaching*, mula-mula guru memberi model-model pertanyaan, sedangkan siswa diminta oleh guru untuk membaca teks bacaan materi, kemudian siswa segera ditetapkan seolah-olah menjadi guru untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa lain. Guru memberi model perilaku yang diinginkan pada siswanya untuk mampu bekerja sendiri dan mengubah perannya sebagai fasilitator serta mengatur siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan yang aktual.

Hasil penelitian berturut-turut oleh (Palincsar, 1987; Resenhine dan Meister, 1991; Lysinchuk, 1994; Palincsar dan Brown, 1994) menyatakan, bahwa pendekatan *Reciprocal Teaching* telah dianggap sebagai strategi untuk meningkatkan prestasi akademik bagi siswa.

Langkah-langkah Pendekatan *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Balik)

Dalam menerapkan pendekatan *Reciprocal Teaching* melalui tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan akan diuraikan hal-hal sebagai berikut : pengenalan *Reciprocal Teaching* dan prosedur harian pendekatan *Reciprocal Teaching*.

Pengenalan Reciprocal Teaching

Pada fase ini, guru memperkenalkan Reciprocal Teaching kepada siswa, misalnya siswa sebagai guru memulai dengan cara sebagai berikut.

“Untuk beberapa minggu mendatang, guru akan bekerja sama dengan siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami apa yang telah dibaca oleh siswa yaitu :

- (1) Untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang mungkin muncul tentang hal apa yang telah dibaca siswa dan untuk meyakinkan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.
 - (2) Untuk merangkum informasi-informasi penting dari bacaan yang telah dibaca siswa.
 - (3) Untuk memprediksi apa yang dibahas oleh pengarang pada bahasan berikutnya.
 - (4) Untuk memberi tanda hal-hal yang tidak jelas dalam paragraf yang telah dibaca siswa.
- Kegiatan-kegiatan ini akan membantu siswa menaruh perhatian pada apa yang telah dibacanya, dan membuat yakin bahwa siswa memahaminya.

Apabila siswa belajar dengan melakukan empat langkah kegiatan yaitu memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting, merangkum, memprediksi, dan mengklarifikasi, serta siswa mengambil peran seolah-olah menjadi guru selama satu pertemuan kegiatan membaca, maka siswa telah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*. Ketika guru mengajar, maka guru akan menunjukkan kepada siswa bagaimana guru membaca secara cermat dengan mengatakan kepada siswa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat guru ketika membaca, dan merangkum informasi-informasi penting yang dibacanya. Guru juga akan mengatakan kepada siswa apabila guru menemukan sesuatu yang dibacanya itu tidak jelas serta guru memberi pengertian-pengertian pada hal-hal yang tidak jelas itu kepada siswa.

Jika siswa seolah-olah berperan menjadi guru, pertama-tama siswa akan meminta pertanyaan-pertanyaan yang dibuat saat membaca, siswa guru akan mengatakan kepada siswa lain jawaban-jawaban yang benar, siswa guru akan merangkum informasi-informasi penting yang telah dibacanya. Siswa guru juga akan mengatakan pada siswa lain jika siswa guru tersebut menemukan sesuatu yang tidak jelas pada paragraf yang telah dibacanya. Jika siswa

lain berperan seolah-olah menjadi guru, jawaban-jawaban pertanyaan dan komentar-komentar ada pada rangkuman yang dibuatnya.

Kegiatan-kegiatan semacam ini yang diharapkan dapat dipelajari oleh siswa, dan akan dapat digunakan tidak hanya dalam kelas tetapi di mana saja siswa ingin memahami dan mengingat apa yang sedang dibacanya (Diadaptasi dari Slavin 1994:235).

Prosedur Harian Pendekatan Reciprocal Teaching (Pengajaran Balik)

Dalam tahap pelaksanaan pendekatan *Reciprocal Teaching* melalui prosedur harian sebagai berikut.

- (1) Disediakan teks bacaan materi yang dapat diselesaikan kira-kira satu pertemuan.
- (2) Dijelaskan bahwa pada segmen pertama siswa sebagai gurunya (model).
- (3) Siswa lain diminta untuk membaca dalam hati seluruh teks bacaan, dan untuk memudahkan siswa diminta membaca paragraf demi paragraf.
- (4) Jika siswa lain telah melakukan kegiatan membaca, maka siswa lain dibuatkan model sebagai berikut.

Pertanyaan-pertanyaan yang saya pikir akan diminta oleh guru adalah :

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, maka saya akan merangkum informasi-informasi penting dalam paragraf ini sebagai berikut :

Ketika saya membaca pada paragraf ini, maka saya akan menuliskan hal-hal yang kurang/tidak jelas sebagai berikut

- (5) Siswa lain diminta untuk membuat komentar mengenai pengajaran siswa guru dan mengenai bacaannya, sebagai contoh : Adakah informasi yang lebih penting?, Apakah Orang lain menemukan sesuatu yang kurang/tidak jelas lainnya.
- (6) Dilanjutkan untuk segmen berikutnya dengan kegiatan membaca dalam hati, dan dipilih siswa yang lainnya yang akan berperan sebagai seorang guru.
- (7) Siswa dilatih berperan sebagai seorang guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan belajar mengajar dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*, siswa lain diminta untuk berpartisipasi dalam dialog, dan selalu diingatkan, bahwa pada segmen ini siswa berperan sebagai guru (siswa guru). Guru sebenarnya menuntun dialog untuk

meyakinkan siswa dengan banyak memberi umpan balik dan pujian untuk partisipasinya.

- (8) Pada hari-hari berikutnya dicoba lebih banyak lagi dialog, sehingga pada saat siswa berperan sebagai guru sudah mulai berinisiatif pada kegiatan mereka sendiri.

PEMBAHASAN

Berpedoman pada KBK 2004 baik untuk tingkat dasar maupun menengah pendekatan *Reciprocal Teaching* perlu untuk dilaksanakan dalam Proses Belajar Mengajar karena dalam PBM guru dituntut untuk mampu menerapkan pembelajaran konstruktivisme (siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksinya terhadap lingkungan) maupun menerapkan pembelajaran dengan multi metode. Sedangkan pendekatan *Reciprocal Teaching* menurut Palincsar dan Brown (Slavin 1996:233) adalah pendekatan konstruktivisme yang didasarkan pada prinsip-prinsip penurunan pertanyaan-pertanyaan, mengajar keterampilan metakognitif (keterampilan bagaimana belajar) melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk melatih siswa aktif, efektif dan mandiri dalam pemahaman mereka tentang suatu informasi. Dalam metode ini siswa diminta untuk mengikuti empat strategi pemahaman, yaitu menyusun pertanyaan, mengklarifikasi/menjelaskan, membuat ringkasan/ rangkuman, serta membuat prediksi informasi yang telah diterima. Dengan siswa diminta untuk melakukan empat strategi tersebut, maka siswa secara mandiri dapat menemukan informasi-informasi penting dari teks yang telah dibacanya. Pada pendekatan *Reciprocal Teaching* siswa mendapat kesempatan untuk seolah-olah menjadi guru (siswa-guru) dan siswa lain diminta untuk memberi komentar tentang aktivitas atau proses belajar yang dilakukan temannya yang menjadi siswa-guru. Pada saat terjadi diskusi diantara mereka tersebut siswa lain akan banyak menanyakan sesuatu kepada siswa-guru mengenai banyak hal, siswa lain ini akan menjadi powernya dalam diskusi berani menanyakan banyak hal karena dengan teman sendiri mereka tidak ragu-ragu ataupun tidak takut. Interaksi antara siswa sangat positif, intelektual tertinggi muncul saat diskusi tersebut sehingga kelas menjadi hidup. Hal ini tidak mungkin terjadi apabila yang memimpin diskusi itu guru sebenarnya. Proses seperti ini akan terjadi lagi setelah yang menjadi siswa-guru

bergantian, maka siswa lain akan bergantian menjadi powernya dalam diskusi dan akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses dan aktivitas belajar yang dilakukan temannya siswa-guru tersebut sehingga diskusi dapat berlangsung dengan lancar, peran aktif siswa lain meningkat, dan kemampuan intelektual tertinggi dari masing-masing siswa muncul saat berdiskusi karena diantara siswa saling ingin menunjukkan prestasi terbaiknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan peran aktif siswa, kemampuan kognitif siswa, dan kemandirian siswa dalam pemahaman mereka tentang suatu informasi.

PENUTUP

Model *Reciprocal Teaching* diciptakan secara khusus untuk melatih atau mengajar siswa untuk lebih aktif, efektif, dan mandiri dalam pemahaman mereka akan suatu informasi. *Reciprocal Teaching* meminta siswa untuk mengikuti empat strategi pemahaman, yaitu : menyusun pertanyaan, mengklarifikasi, merangkum, serta membuat prediksi dari informasi yang diterima. *Reciprocal Teaching* dapat menjadikan siswa lebih berperan aktif dan mandiri karena diantara siswa secara bergantian mendapat giliran untuk seolah-olah menjadi guru (siswa-guru), mendapat kepercayaan untuk memimpin diskusi dan bersedia untuk mendapat berbagai pertanyaan dari teman lain satu kelas mengenai proses dan aktivitas belajar yang dilakukannya. Berbagai pertanyaan tersebut tidak mungkin muncul jika yang memimpin diskusi adalah guru sebenarnya. Mengapa demikian ? hal ini terjadi karena ada kemungkinan siswa ragu-ragu atau takut salah jika bertanya kepada guru, dan ada kemungkinan lain malu dengan siswa lainnya kalau-kalau pertanyaan yang diajukan dianggap pertanyaan bodoh.

Agar *Reciprocal Teaching* dapat lebih efektif meningkatkan peran aktif dan kemandirian siswa, maka perlu dilatihkan secara modeling dan bertahap dengan frekuensi pertemuan yang cukup lama, tidak cukup kalau hanya satu atau dua kali pertemuan saja. Pendekatan *Reciprocal Teaching* ini hendaknya diterapkan pada berbagai mata pelajaran lain, untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran ini benar-benar efektif untuk pencapaian tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York : Me Graw-Hiii Companies, Inc.
- Joice, Brace R., Weil, Marha. 1996. *Model of Teaching*. Fifth Edition. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Nur, Mohamad. 1996. *Pola Pembelajaran dan Sosok Tenaga Kependidikan Yang Sestiai Dengan Tantangan dan Tuntutan Kehidupan Tahun 2020*. Makalah yang disajikan Pada Konvensi Pendidikan Indonesia HI di Ujung Pandang tanggal 4s,d. 7 Maret 1996.
- Slavin, Robert E. 1994. *Educational Psychology : Theory and Practice*. Fourth Edition. Massachusetts : Allyn and Bacon Publishers.
- Vermunt, J.D.H.M. 1992. *Learning Styles and Regulation of Learning an Higher Education Toward Process Oriented Instruction in Autonomous Thinking*. Amsterdam : Swetes and Zeitlinger.